

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan berdirinya suatu perusahaan dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan yang adalah untuk menghasilkan laba/profit. Laba adalah pengembalian investasi yang diterima perusahaan dari semua operasinya selama periode waktu tertentu. Sebuah perusahaan membutuhkan manajemen keuangan dan operasional yang efektif jika ingin tumbuh secara finansial. Manajemen keuangan merupakan tanggung jawab yang harus diperhatikan dalam bisnis ini untuk memahami bagaimana uang bergerak di dalam perusahaan dan ke pihak lain dan untuk menentukan apakah perusahaan itu menguntungkan atau tidak. Laba atau profit yang dihasilkan nantinya dapat didistribusikan untuk tambahan modal perusahaan, dana cadangan perusahaan, dividen bagi pemegang saham, ataupun diinvestasikan ke pasar saham.

Dalam perusahaan sangat penting bagi manajer perusahaan, pengelola dan pihak lainnya mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan. Karena kondisi perusahaan menentukan bagaimana profitabilitas dan kinerja perusahaan tersebut berjalan, apakah dalam kondisi baik ataupun sebaliknya. Penilaian keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menilai keuntungan dan kerugiannya. Penilaian pada kesuksesan finansial perusahaan sebagai indikator terpenting dari perkembangan, pertumbuhan, dan prospek masa depannya. Informasi tentang kinerja keuangan diperlukan untuk meramalkan dan menilai setiap perubahan masa depan dalam sumber daya ekonomi perusahaan. Informasi tersebut dapat memprediksi seberapa efektif perusahaan akan menggunakan sumber dayanya.¹

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah dokumen yang menyediakan data keuangan perusahaan untuk periode akuntansi tertentu yang terdiri dari catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang status

¹ Dwi Martani, et.al. (2011), *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK (Edisi 2)*, Jakarta Selatan : Salemba Empat, hal. 34.

keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan untuk membantu pengguna dalam membuat pilihan (IAI).² Rasio keuangan termasuk rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dapat diperiksa dan dinilai sebagai alat analisis ketika memeriksa laporan status keuangan perusahaan.

Profitabilitas, aktivitas dan likuiditas perusahaan merupakan komponen penting yang harus selalu diperhatikan agar dapat berfungsi dengan baik dan dapat mempengaruhi pendapatan. Likuiditas merupakan pertimbangan penting ketika menentukan apakah suatu perusahaan dapat membayar semua kewajiban dan kewajiban lancarnya. Pengelolaan aktiva lancar perusahaan harus efisien dan efektif untuk menjaga unsur likuiditas ini. Rasio aktivitas, sering dikenal sebagai rasio efisiensi perusahaan, bertujuan untuk menentukan seberapa baik perusahaan menggunakan semua sumber dayanya. Berbeda dengan rasio profitabilitas, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Agnes Sawir, Rasio likuiditas perusahaan paling sering dilihat menggunakan *current ratio* (rasio lancar). Hal ini karena tingkat *current ratio* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber daya ekonomi yang menganggur, yang dapat menghambat kapasitasnya untuk menghasilkan uang, sedangkan tingkat *current ratio* yang rendah dianggap menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah pada likuiditas perusahaan. *Current Ratio* mengungkapkan bagaimana perbandingan kewajiban lancar perusahaan terhadap aset lancar perusahaan.

Aset lancar adalah kas dan sumber daya lain yang dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau digunakan dalam waktu satu tahun atau selama operasi bisnis regular berjalan.³ Besar kecilnya suatu aset perusahaan akan menentukan profitabilitas perusahaan karena memiliki persediaan yang besar dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan. Sedangkan kewajiban jangka pendek perusahaan yang harus diselesaikan pembayarannya satu tahun sejak tanggal neraca menggunakan aset lancar dikenal sebagai kewajiban lancar.⁴

² Hendra Hermain, et.al. (2017), *Pengantar Akuntansi I*, Medan : Penerbit Madenatera, hal.23.

³ M. Firza Alpi, Ade Gunawan. "Pengaruh *Current Ratio* Dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan", Vol. 17, No.2, Desember 2018.

⁴ *ibid*

Receivable Turnover (Perputaran Piutang) adalah komponen terpenting dari rasio aktivitas. Aset lancar perusahaan termasuk piutangnya. Piutang adalah dana yang dimiliki bisnis untuk klien yang melakukan pembelian produk atau layanan secara kredit. Aktivitas Perputaran Piutang Usaha Sebuah perusahaan mempengaruhi berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari operasinya, memungkinkan untuk melakukan semua operasinya secara konsisten dan terjangkau. Dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang, perusahaan dapat menentukan tingkat perputaran piutang perusahaan. Piutang rata-rata dapat dihitung dengan membagi total jumlah awal dan akhir kemudian dibagi dua.

Sedangkan profitabilitas adalah hasil dari seluruh kebijakan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas ialah hasil akhir dari efektivitas manajemen perusahaan. Pada pengukuran profitabilitas perusahaan, salah satu rasio yang digunakan adalah *Return On Asset*. Memeriksa pengembalian aset perusahaan adalah salah satu teknik untuk menilai profitabilitasnya. Istilah (ROA) mengacu pada metrik yang mengukur tingkat pengembalian modal perusahaan untuk menilai seberapa efektif dan berhasil asetnya menghasilkan pendapatan. Tingginya tingkat pengembalian modal perusahaan dapat terlihat ketika keuntungannya cukup besar.

PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan komersial di Indonesia. Sejak tahun 1933, PT. Unilever Indonesia Tbk telah memproduksi, mempromosikan, dan menjual barang-barang konsumsi seperti makanan yang terbuat dari margarin, teh, jus buah, makanan berbasis susu, es krim, deterjen, sabun dan produk kosmetik. Perusahaan unilever ini sudah tidak asing lagi dalam kebutuhan rumah tangga sebab produk yang dihasilkan dan dikonsumsi masyarakat diantaranya, seperti Pepsodent, Wall's, Blue Band, Lux, Pond's, Dove, Lifebuoy, Sunsil, Molto, Rinso, Sunlight, Vaseline, Rexona, Bango, Royco, dan masih banyak produk lainnya.

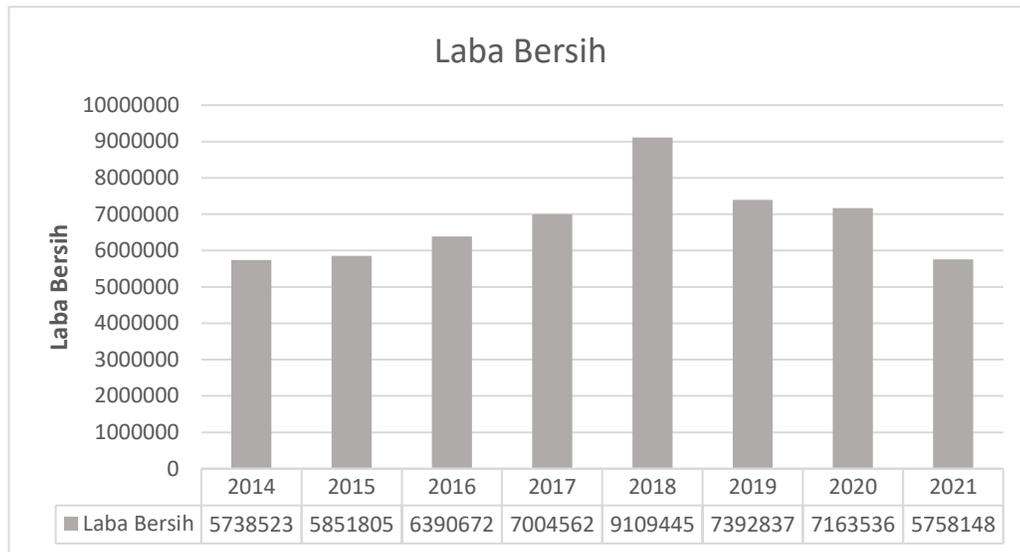
PT. Unilever Indonesia Tbk sebagai salah satu perusahaan global yang memberi kontribusi dalam kebutuhan masyarakat memiliki tanggung jawab penting untuk mengelola kinerja perusahaan dalam menjaga likuiditas, aktivitas dan profitabilitas perusahaan. Dengan mengelola keuangannya secara efektif, PT. Unilever Indonesia Tbk berharap dapat mempertahankan arus kas, menjalankan bisnis dan meningkatkan pendapatan. Dalam tabel 1.1 berikut ini dapat kita lihat perkembangan tingkat pertumbuhan Laba Bersih dan Perkembangan *Current Ratio*, *Receivable*

Turnover, dan Return On Asset yang diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2014 sampai dengan 2021.

Tabel 1.1 : Pertumbuhan Laba Bersih Dan Perkembangan *Current Ratio (CR)*, *Receivable Turnover (RTO)*, Dan *Return On Asset (ROA)* Yang Dihasilkan PT. Unilever Indonesia Tbk Selama Periode 2014-2021. (Dalam Jutaan Rupiah)

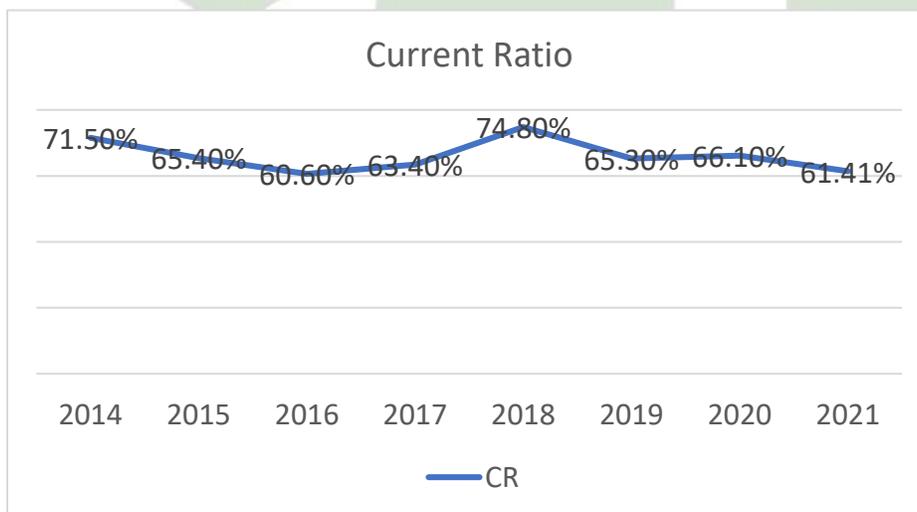
Tahun	Lab bersih	Pertumbuhan	(CR)	(RTO)	(ROA)
2014	5,738,523	-	71.5%	9.34x	40.2%
2015	5,851,805	1.97%	65.4%	10.37x	37.2%
2016	6.390.672	9,21%	60,6%	10,93x	38,2%
2017	7.004.562	9.61%	63,4%	8,77x	37%
2018	9.109.445	30.05%	74,8%	8,22x	46,7%
2019	7.392.837	-18.84%	65,3%	7,68x	35,8%
2020	7.163.536	-3.10%	66,1%	7,78x	34,9%
2021	5. 758.148	-19,61%	61,4%	8,06x	30,2%

Sumber : Pengolahan Data dari *Financial Report* PT. Unilever Indonesia Tbk



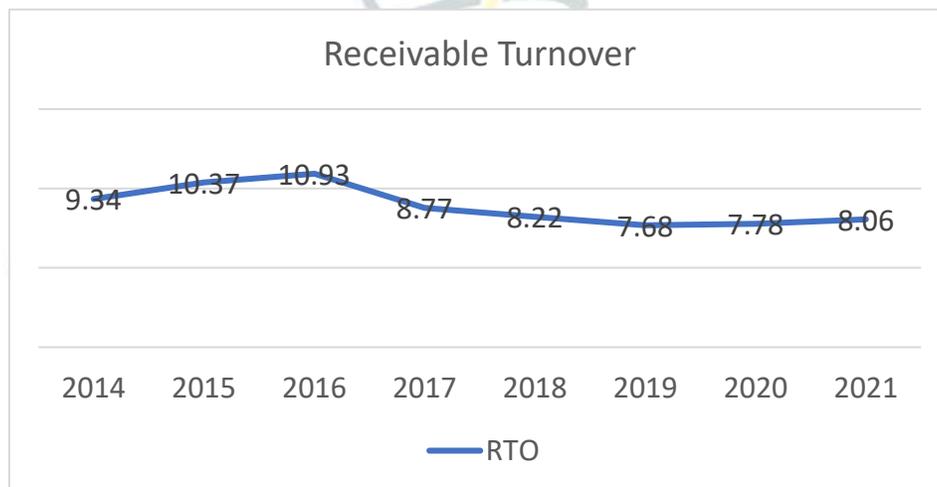
Gambar 1. 1 Diagram Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih PT Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2014 hingga 2021 digambarkan pada Tabel 1.1. Persentase pertumbuhan laba bersih terendah terjadi pada tahun 2014, sedangkan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2018, dengan pertumbuhan laba bersih sebesar 30,5%. Sedangkan tingkat pertumbuhan laba pada Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2018 memiliki laba bersih tertinggi, dengan total \$9.109.445, sedangkan tahun 2014 memiliki laba bersih terendah, dengan total 5.738.525.



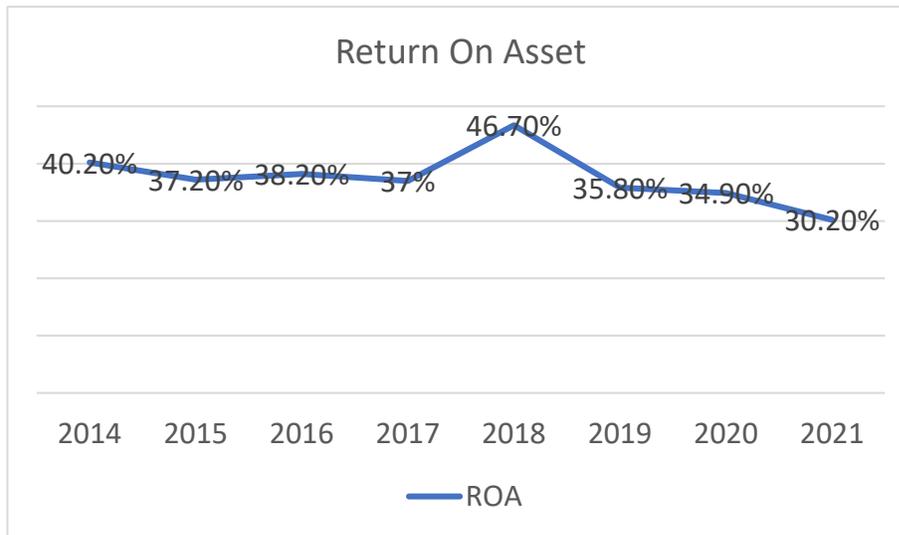
Gambar 1. 2 Grafik *Current Ratio*

Rasio likuiditas PT. Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat pada grafik diatas yang berubah dari waktu ke waktu atau berfluktuasi. Ditinjau dari bagaimana rasio lancar PT. Unilever Indonesia berfluktuasi dengan melihat rasio lancar perusahaan menunjukkan pada tahun 2018 sebesar 78,80%, yang merupakan level tertinggi. Sementara Rasio lancar berada pada titik terendah yaitu tahun 2016, sebesar 60,60%. Rata-rata ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak banyak menggunakan asetnya untuk melunasi hutang jangka pendek atau komitmen lain, yang mungkin dapat berdampak pada profitabilitas bisnis. Jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya maka akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.



Gambar 1. 3 Grafik *Receivable Turnover*

Pada Gambar diatas perkembangan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) PT. Unilever Indonesia selama periode 2014 s/d 2016 menunjukkan kenaikan sementara pada 2016 s/d 2019 menurun cukup banyak, dimana pada tahun 2016 dari 10,93x atau sebesar 1093% menurun menjadi 8,77x pada tahun 2017. Penurunan RTO menunjukkan perusahaan tidak cukup baik mengelola peputaran piutang perusahaan yang kemudian mengikuti menurun di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan di tahun 2019 sejumlah 7,68x terjadi peningkatan 7,78x di tahun 2020 dan meningkat kembali sebesar 8,06x pada tahun 2021.



Gambar 1. 4 Grafik *Return On Asset*

Indikator *Return On Assets* (ROA), yang menggambarkan bagaimana PT. Profitabilitas Unilever Indonesia Tbk yang bervariasi, dapat membantu perusahaan memperoleh sumber daya atau aset tambahan, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Tingkat persentase ROA tertinggi diperoleh pada tahun 2018 sebesar 46,70%. Nilai ROA ini meningkat dari tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tahun 2018 diidentifikasi keuntungan perusahaan cukup baik sehingga dapat menguntungkan bagi aset atau laba perusahaan. Namun di tahun selanjutnya ROA kembali menunjukkan penurunan. Sedangkan tingkat persentase ROA terendah berada di tahun 2021 sebesar 30,20%.

Berdasarkan uraian *current ratio*, *receivable turnover* dan ROA diatas, diketahui bahwa *current ratio* dan *receivable turnover* diasumsikan berpengaruh terhadap profitabilitas, baik pengaruh positif ataupun negative. Hal Ini menunjukkan bagaimana *Return On Asset* Perusahaan otomatis dapat dipengaruhi oleh *Current Ratio* (rasio lancar) dan *Receivable Turnover* (perputaran piutang. Karena fakta bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah komponen profitabilitas, yang mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah aset tertentu.

Melihat pada penelitian sebelumnya, Alfarizi Cahyyi Utama dan Abdul Muid mengamati bahwa *Current Ratio* (rasio lancar) memiliki pengaruh yang menguntungkan atau positif terhadap ROA. Sementara Rafida Khairani dan rekan menemukan bahwa *Receivable Turnover* (perputaran

piutang) tidak berpengaruh pada *Return On Asset* (ROA), sementara hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Damanik sebelumnya yang memperoleh hasil *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Menurut penelitian lain, Ririn Handayani Tampubolon, memperoleh hasil penelitian *current ratio* dan *receivable turnover* juga berpengaruh terhadap *return on assets*.

Penulis tertarik menggunakan judul ini untuk penelitian berdasarkan apa yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini berjudul. “ **Pengaruh *Current Ratio* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Asset* pada PT. Unilever Indonesia Tbk.**”

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di tahun 2015, *Current Ratio* menurun dari 65,4% ke 60,6% pada tahun 2016, sedangkan ROA menunjukkan peningkatan dari 37,2% menjadi 38,2%. Selain itu, pada tahun 2017, *current ratio* meningkat sebesar 63,4% lebih tinggi daripada tahun 2016 yaitu sebesar 60,6%. Namun *Return On Asset* menunjukkan presentase menurun pada tahun 2016 sebesar 38,2% menjadi 37% pada tahun 2017. Begitu pula pada tahun 2019 dengan 2020.
2. Pada Tahun 2014, *Receivable Turnover* menunjukkan peningkatan menjadi 10,37x pada tahun 2015, sedangkan ROA menurun dari 40,2% menjadi 37,2%. Selain itu, pada tahun 2017, *receivable turnover* perusahaan menurun sebesar 8,22x pada tahun 2018. Namun profitabilitas (ROA) perusahaan meningkat menjadi 46,66% dibandingkan tahun 2017 yang mencapai 37%. Serta pada tahun 2020 meningkat menjadi 8,06x pada tahun 2021 sedangkan ROA menurun menjadi 30,2%.
3. Nilai dari *current ratio* dan *receivable turnover* dari tahun 2014-2021 menunjukkan ketidakstabilan kenaikan dan penurunan sehingga terjadinya fluktuasi. Adanya penurunan tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan yang menimbulkan hambatan dalam meningkatkan laba.
4. Diasumsikan dapat terjadi keadaan yang sama pada perusahaan sejenis dengan PT. Unilever Indonesia Tbk yang menghasilkan ketidaksamaan pengaruh variabel *current ratio* dan variabel *receivable turnover* terhadap variabel *return on asset* pada penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian pada rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas karena keterbatasan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini harus dibatasi. Metode yang digunakan pada rasio likuiditas adalah *current ratio* dan rasio aktivitas adalah rasio *receivable turnover*, sedangkan rasio profitabilitas adalah *return on asset* pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2014 sampai dengan 2021.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* PT. Unilever Indonesia Tbk?
2. Apakah *Receivable Turnover* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* PT. Unilever Indonesia Tbk?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Receivable Turnover* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* PT. Unilever Indonesia Tbk?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Bertujuan dalam mengetahui apakah *Current Ratio* (*CR*) mempunyai pengaruh terhadap tingkat *Return On Asset* (*ROA*) yang dihasilkan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
- b. Bertujuan dalam mengetahui apakah *Receivable Turnover* memiliki pengaruh terhadap tingkat *Return On Asset* yang dihasilkan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.
- c. Bertujuan dalam mengetahui apakah *Current Ratio* dan *Receivable Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

2. Manfaat Penelitian

- a. Studi ini telah memberikan penulis ide keuangan baru, informasi, dan pengalaman, terutama tentang bagaimana aktivitas dan likuiditas mempengaruhi kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Penelitian ini juga memberi penulis kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang telah di pelajari di kelas.
- b. Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi dan ide untuk membuat keputusan tentang kinerja keuangan mereka dan memecahkan masalah keuangan.
- c. Bagi akademisi ataupun pihak lain, penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya demi ilmu pengetahuan maupun tujuan praktis. Penelitian dapat memberikan akademisi dan orang lain informasi dan tempat untuk mencari jawaban



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN